

## Abstract

*Sensation seeking is a trait that arises as a human need to gain change and new experiences, even though there are physical and psychological risks that are accepted (Zuckerman, 2007). In adolescence, sensation seeking appears to fulfill curiosity as a process of searching for self-identity. Due to curiosity and sexual hormonal urges, teenagers do various things to get their needs met. So the phenomenon of sexting emerged as one way for teenagers to fulfill this need. This research aims to find out whether there is an influence of sensation seeking on sexting behavior using quantitative methods. Research respondents were teenagers aged 12-18 years, obtained using convenience sampling techniques. Adapting the sensation seeking measurement tool from Arnett 1994 and Rosario 2021 for sexting. Data analysis used ordinal logistic techniques. The research results show that; (1) sensation seeking has 0.81% influence on sexting behavior; (2) aged 15-17 years or teenagers in the middle stage have higher sensation seeking and sexting scores than other stages; (3) romantic relationships and school environmental factors influence the level of sensation seeking and sexting.*

**Keywords:** *Sensation seeking, Sexting, Adolescence*

## Abstrak

*Sensation seeking* merupakan sifat yang ada karena kebutuhan pada diri manusia, sehingga seseorang membutuhkan perubahan dan pengalaman baru dalam hidup, walaupun untuk mencapainya harus mengambil resiko fisik maupun psikologis (Zuckerman, 2007). Pada masa remaja, *sensation seeking* muncul sebagai mekanisme untuk memenuhi rasa ingin tahu sebagai proses pencarian identitas diri. Rasa ingin tahu dan dengan adanya dorongan hormonal tentang perubahan seksual, membuat remaja melakukan berbagai cara. Fenomena *sexting* muncul sebagai salah-satu cara remaja untuk memenuhi rasa ingin tahu bersamaan dengan perubahan seksual yang terjadi pada dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *sensation seeking* terhadap perilaku *sexting* dengan metode kuantitatif. Responden penelitian adalah remaja berusia 12-18 tahun, yang diperoleh menggunakan teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan yakni mengadaptasi dari Arnett 1994 untuk *sensation seeking* dan Rosario 2021 untuk *sexting*. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis logistic ordinal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) *sensation seeking* hanya memiliki 0,81% pengaruh terhadap perilaku *sexting*; (2) usia 15-17 tahun atau remaja pada tahap pertengahan memiliki nilai rata-rata *sensation seeking* dan *sexting* lebih tinggi daripada tahapan lain; (3) adanya hubungan romantis dan faktor lingkungan sekolah, berpengaruh terhadap tingkat *sensation seeking* dan *sexting*.

**Kata Kunci :** *Sensation seeking, Sexting, Remaja*



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG